



Manifestasi Konstruksi Fisik Bangunan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Aeknauli I Berdasarkan Teori Louis Bouyer

Paulina Silitonga

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: paulinasilitonga788@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi fisik GKPI Aeknauli I sebagai manifestasi teologi liturgi berdasarkan pemikiran Louis Bouyer serta mengidentifikasi pemahaman jemaat terhadap makna unsur-unsur fisik tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan *Material Culture Analysis* (MCA) E. McClung Fleming. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan 12 informan yang merepresentasikan pendeta, sintua, kaum bapak, kaum ibu, dan kaum muda. Analisis difokuskan pada delapan unsur fisik, yaitu pintu utama, tata ruang ibadah, tempat duduk jemaat, tempat duduk majelis, mimbar, altar atau meja pelayanan, salib, dan menara gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi GKPI Aeknauli I tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi merepresentasikan memori historis, identitas komunal, persekutuan, pewartaan Firman, pelayanan sakramental, memori Kristologis, dan kehadiran gereja dalam ruang publik. Namun, ditemukan kesenjangan antara makna teologis-liturgis konstruksi dan pemahaman aktual jemaat. Pendeta dan sintua relatif memahami dimensi teologis tersebut, sedangkan sebagian jemaat awam lebih menekankan fungsi praktis dan sebagian generasi muda memiliki pemahaman simbolis yang terbatas. Penelitian menghasilkan *Material-Liturgical Meaning Framework*, yang menghubungkan bentuk fisik, makna material-kultural, fungsi liturgis, manifestasi teologis, penerimaan jemaat, dan pembentukan iman. Temuan menegaskan bahwa konstruksi gereja dapat menjadi *formative liturgical space* ketika makna materialnya dipahami, dialami, dan diinternalisasi oleh jemaat.

Kata kunci: konstruksi gereja, *material culture*, teologi liturgi, Louis Bouyer, GKPI, ruang liturgis.

PENDAHULUAN

Bangunan gereja tidak pernah sepenuhnya netral. Bentuk, orientasi ruang, penempatan mimbar dan altar, susunan tempat duduk, pintu masuk, salib, serta berbagai elemen material di dalamnya dapat membentuk cara umat mengalami peribadahan. Karena itu, gereja tidak cukup dipahami sebagai wadah fisik yang menyediakan tempat bagi aktivitas keagamaan. Arsitektur dapat menjadi medium yang menghubungkan materialitas, simbol, liturgi, dan pengalaman iman. Kilde (2008) menunjukkan bahwa ruang sakral Kristen memiliki hubungan erat dengan praktik peribadahan dan konfigurasi kekuasaan

religius, sementara White (2017) menempatkan ruang, simbol, dan tindakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan ibadah Kristen. Perspektif ini membuka pemahaman bahwa bangunan gereja bukan hanya tempat liturgi berlangsung, melainkan dapat berpartisipasi dalam pembentukan pengalaman liturgis umat.

Relasi antara materialitas dan kehidupan religius semakin penting ketika bangunan dipahami sebagai bagian dari *material culture*. Benda dan ruang tidak semata-mata memiliki fungsi praktis, tetapi membawa nilai, memori, identitas, serta konstruksi makna komunitas (Berger, 2014; Chidester, 2018). Fleming (1974), melalui model analisis artefaknya, menawarkan kerangka untuk membaca benda material melalui identifikasi, evaluasi, analisis budaya, dan interpretasi. Dalam konteks bangunan gereja, pendekatan tersebut memungkinkan pintu, bangku, mimbar, altar, salib, dan menara dibaca bukan sebagai objek yang berdiri sendiri, tetapi sebagai artefak yang berinteraksi dengan sejarah serta kehidupan komunitas. Studi materialitas dengan demikian memperluas analisis arsitektur dari pertanyaan mengenai bentuk menjadi pertanyaan mengenai apa yang dikomunikasikan dan dialami melalui bentuk tersebut.

Dalam teologi liturgi, hubungan tersebut memperoleh kedalaman khusus melalui pemikiran Louis Bouyer. Liturgi bagi Bouyer (1955, 1967) bukan sekadar rangkaian tata ibadah, melainkan kehidupan doa komunitas iman yang berakar pada karya keselamatan Allah. Karena liturgi selalu berlangsung dalam ruang konkret, arsitektur memiliki hubungan intrinsik dengan tindakan liturgis. Bouyer (1967) menunjukkan bahwa perkembangan ruang ibadah Kristen tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kehidupan liturgi. Dengan demikian, penataan ruang dapat mendukung atau justru melemahkan pengalaman persekutuan, pewartaan Firman, sakramen, dan partisipasi umat. Pandangan ini beririsan dengan Hoon (1971), Davies (1986), dan Martasudjita (1999) yang menempatkan liturgi sebagai tindakan gerejawi yang melibatkan simbol, komunitas, dan pengalaman iman. Perspektif tersebut relevan untuk membaca Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Aeknauli I, Desa Aeknauli I, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Gereja ini berkembang dari persekutuan yang memulai ibadah dari rumah ke rumah pada 1976, kemudian menggunakan gedung sekolah, membangun tempat ibadah sederhana berbahan kayu, hingga diresmikan sebagai jemaat penuh pada 21 September 2008 dan memiliki bangunan permanen. Perjalanan tersebut memperlihatkan bahwa gedung GKPI Aeknauli I tidak muncul sebagai objek material yang terpisah dari jemaat, tetapi tumbuh bersama sejarah komunitas iman. Dalam bentuknya sekarang, konstruksi gereja mencakup pintu utama, tata ruang longitudinal, bangku jemaat, tempat duduk majelis, mimbar, altar atau meja pelayanan, salib, dan menara.

Persoalannya, keberadaan elemen liturgis tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman teologis. Observasi dan wawancara awal penelitian menunjukkan bahwa sebagian jemaat masih memahami gereja terutama sebagai tempat pelaksanaan ibadah. Mimbar, pintu, tempat duduk, dan unsur lainnya cenderung dimengerti berdasarkan fungsi praktisnya, sedangkan pemahaman mengenai makna simbolis dan teologisnya relatif terbatas, terutama pada generasi muda. Kondisi tersebut bahkan berkaitan dengan sikap sebagian jemaat yang kurang menjaga kekhusyukan dan kebersihan ruang ibadah. Temuan selanjutnya terhadap 12 informan mempertegas adanya kesenjangan: pendeta dan sintua relatif memahami makna teologis bangunan, sementara sebagian jemaat awam lebih menekankan fungsi praktis dan kaum muda menunjukkan pemahaman

simbolis-teologis yang lebih terbatas. Dengan demikian, persoalan penelitian bukan hanya apa makna konstruksi fisik gereja, melainkan juga sejauh mana makna tersebut benar-benar dibaca dan dihidupi jemaat.

Kajian terdahulu telah menunjukkan pentingnya hubungan arsitektur, simbol, dan liturgi. Balderstone (2004) membahas ekspresi arsitektural liturgi dan doktrin dalam gereja Timur; Kilde (2008) mengkaji relasi arsitektur, ibadah, dan ruang sakral; Srisadono (2012) membahas konsep *sacred space* dalam arsitektur gereja Katolik; Lake (2019) menelaah simbol dan ornamen pada arsitektur gereja; sementara Katona (2017) menunjukkan hubungan spasial antara liturgi dan pembentukan *communio*. Dalam konteks Indonesia, Widiasih (2014) juga mempertemukan arsitektur dengan liturgi gereja. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa materialitas gereja mempunyai signifikansi teologis, simbolis, dan liturgis. Namun demikian, terdapat ruang kajian yang belum cukup dieksplorasi, khususnya bagaimana konstruksi fisik sebuah gereja Protestan lokal Indonesia dibaca sekaligus sebagai artefak budaya dan manifestasi teologi liturgi, kemudian dibandingkan dengan pemaknaan aktual jemaat terhadap ruang tersebut. Penelitian mengenai GKPI Aeknauli I menjadi signifikan karena tidak berhenti pada interpretasi arsitektural, tetapi mengombinasikan *Material Culture Analysis Fleming* dengan teologi liturgi Louis Bouyer. Dengan pendekatan tersebut, bangunan dibaca melalui tiga lapisan: *material form*, *liturgical meaning*, *congregational reception*. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis makna konstruksi fisik GKPI Aeknauli I dan menginterpretasikan manifestasi teologi liturginya berdasarkan pemikiran Louis Bouyer, sekaligus mengidentifikasi pemahaman jemaat terhadap makna unsur-unsur tersebut. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas teologis sebuah ruang gereja tidak berhenti pada keberadaan simbol atau desain arsitektural. Makna menjadi hidup ketika materialitas, tindakan liturgis, dan pemahaman jemaat saling berinteraksi. Dengan demikian, konstruksi GKPI Aeknauli I dapat dipahami bukan sekadar sebagai bangunan tempat jemaat beribadah, melainkan sebagai ruang material-teologis yang merekam sejarah komunitas, mengarahkan tindakan liturgis, mengomunikasikan simbol iman, dan berpotensi membentuk pengalaman beribadah jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *Material Culture Analysis* (MCA) untuk memahami konstruksi fisik Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Aeknauli I sebagai objek material yang mengandung makna historis, sosial, simbolis, dan liturgis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami makna yang melekat pada unsur-unsur fisik gereja berdasarkan pengalaman dan pemaknaan jemaat, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik (Creswell, 2019). Secara khusus, MCA digunakan karena konstruksi gereja diperlakukan sebagai bagian dari *material culture* yang dapat merekam perjalanan komunitas sekaligus mengomunikasikan nilai dan identitas keagamaan. Model analisis mengadaptasi kerangka studi artefak E. McClung Fleming (1974), yang memungkinkan objek material dianalisis secara sistematis melalui identifikasi, evaluasi, analisis budaya, dan interpretasi. Penelitian dilakukan di GKPI Aeknauli I, Desa Aeknauli I, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, yang berada dalam Resort Pangaribuan Wilayah VI. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik konstruksi gereja dan sejarah perkembangannya, mulai dari persekutuan rumah ke rumah pada 1976, penggunaan gedung sekolah,

pembangunan gereja sederhana berbahan kayu, hingga terbentuknya bangunan permanen dan peresmian sebagai jemaat penuh pada 21 September 2008. Informan penelitian berjumlah 12 orang, yang merepresentasikan pendeta, sintua, kaum bapak, kaum ibu, dan kaum muda. Keragaman informan digunakan untuk memperoleh perspektif lintas kelompok mengenai fungsi dan makna konstruksi fisik gereja.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan data material dibandingkan dengan pengalaman dan interpretasi jemaat. Analisis dilakukan terhadap delapan unsur fisik utama, yaitu pintu utama, tata ruang ibadah, tempat duduk jemaat, tempat duduk majelis, mimbar, altar atau meja pelayanan, salib, dan menara gereja. Prosedur MCA dilakukan melalui empat tahap Fleming (1974): *identification* untuk mengenali karakteristik material objek; *evaluation* untuk menilai fungsi dan kedudukannya; *cultural analysis* untuk menghubungkan objek dengan sejarah, praktik, dan kehidupan komunitas; serta *interpretation* untuk merumuskan maknanya. Hasil analisis material kemudian didialogkan dengan pemikiran Bouyer (1955, 1967), khususnya mengenai hubungan ruang, liturgi, persekutuan umat, Firman, dan sakramen. Tahap akhir membandingkan makna teologis-liturgis tersebut dengan pemahaman aktual jemaat sehingga dapat diidentifikasi titik temu maupun kesenjangan antara bentuk material, fungsi liturgis, manifestasi teologis, dan penerimaan jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi fisik GKPI Aeknauli I tidak dapat dilepaskan dari perjalanan historis jemaat. Persekutuan yang dimulai melalui ibadah dari rumah ke rumah pada 1976, kemudian berpindah ke gedung sekolah dan bangunan gereja sederhana berbahan kayu, berkembang hingga memiliki bangunan permanen dan diresmikan sebagai jemaat penuh pada 21 September 2008. Perjalanan tersebut memperlihatkan bahwa gedung gereja bukan sekadar produk pembangunan fisik, melainkan jejak material dari pertumbuhan komunitas. Dalam perspektif *material culture*, materialitas dapat membawa memori dan identitas komunitas (Berger, 2014; Chidester, 2018). Model Fleming (1974) juga memungkinkan objek dipahami bukan hanya berdasarkan karakteristik fisiknya, tetapi berdasarkan hubungan antara artefak, pembuat, pengguna, dan kebudayaan yang melingkupinya. Karena itu, perubahan tempat ibadah GKPI Aeknauli I dari rumah, sekolah, bangunan kayu, hingga bangunan permanen dapat dibaca sebagai materialisasi perjalanan identitas jemaat. Temuan ini menghasilkan proposisi awal bahwa konstruksi gereja memiliki sekurang-kurangnya tiga lapisan makna: *historical memory*, *communal identity*, dan *liturgical function*. Ketiganya saling berhubungan dan menjadi dasar untuk memahami delapan elemen fisik yang ditemukan dalam penelitian.

Pintu Utama: Dari Akses Fisik menuju Simbol Memasuki Ruang Peribadahan

Unsur pertama adalah pintu utama gereja. Secara material, pintu mempunyai fungsi yang paling mudah dikenali, yaitu sebagai akses keluar-masuk bangunan. Pemahaman praktis tersebut juga dominan dalam pandangan sebagian jemaat. Namun, melalui MCA Fleming, fungsi fisik pintu tidak berhenti pada aspek utilitarian. Posisi pintu sebagai batas antara ruang luar dan ruang ibadah memberikan kemungkinan pembacaan simbolis mengenai

perpindahan dari kehidupan keseharian menuju ruang persekutuan liturgis. Dalam kerangka Bouyer (1967), ruang liturgis memperoleh makna melalui hubungannya dengan tindakan umat yang berkumpul untuk beribadah. Karena itu, memasuki gereja tidak dengan sendirinya membuat seseorang meninggalkan kehidupan duniawi, melainkan menempatkan kehidupan tersebut dalam perjumpaan liturgis dengan Allah dan komunitas. Pemaknaan demikian juga konsisten dengan pemahaman White (2017) mengenai hubungan ruang, simbol, dan tindakan dalam ibadah Kristen.

Temuan lapangan, bagaimanapun, memperlihatkan bahwa lapisan simbolis ini belum sepenuhnya menjadi kesadaran jemaat. Sebagian informan lebih mudah menjelaskan pintu berdasarkan fungsi praktis daripada makna liturgisnya. Di sinilah terlihat perbedaan antara *architectural presence* dan *theological awareness*: sebuah elemen dapat hadir secara fisik tanpa makna teologisnya dipahami secara sadar oleh seluruh pengguna.

Tata Ruang Longitudinal dan Orientasi Liturgis

Temuan berikutnya berkaitan dengan tata ruang ibadah yang bersifat longitudinal, yaitu susunan ruang yang mengarahkan perhatian jemaat menuju bagian depan tempat mimbar, altar atau meja pelayanan, dan salib berada. Bentuk ini secara praktis membantu keteraturan ibadah, tetapi secara liturgis juga menciptakan orientasi visual. Kilde (2008) menunjukkan bahwa pengorganisasian ruang gereja tidak pernah sepenuhnya bebas makna karena posisi dan relasi spasial turut menentukan bagaimana umat mengalami praktik keagamaan. Dalam pemikiran Bouyer (1967), ruang ibadah harus dibaca berdasarkan tindakan liturgis yang berlangsung di dalamnya. Dengan demikian, orientasi ruang GKPI Aeknauli I dapat dipahami sebagai bentuk material yang mengarahkan komunitas kepada pusat-pusat tindakan liturgis. Namun demikian, bentuk longitudinal juga menimbulkan pertanyaan kritis. Jika perhatian hanya diarahkan ke depan dan jemaat memahami dirinya semata-mata sebagai penerima, ruang dapat secara tidak langsung memperkuat pemisahan antara pelayan liturgi dan jemaat. Sebaliknya, Bouyer (1955) menekankan karakter liturgi sebagai tindakan gerejawi komunitas. Karena itu, orientasi ruang idealnya tidak dimaknai sebagai pola pelayan aktif-jemaat pasif, melainkan sebagai pengaturan yang membantu seluruh umat berpartisipasi dalam tindakan ibadah.

Bangku Jemaat: Materialisasi Persekutuan

Tempat duduk jemaat merupakan unsur yang tampak sangat fungsional. Bangku memberikan kenyamanan dan keteraturan selama ibadah. Namun, ketika dianalisis melalui pendekatan material culture, susunan tempat duduk juga merepresentasikan cara komunitas mengorganisasikan dirinya dalam ruang. Bangku yang ditempatkan bersama-sama menunjukkan bahwa umat datang bukan sebagai individu-individu yang terisolasi, melainkan sebagai jemaat yang berkumpul. Dimensi ini berhubungan dengan konsep persekutuan dalam teologi liturgi Bouyer. Liturgi merupakan tindakan umat Allah yang berkumpul, sehingga kehadiran tubuh-tubuh manusia dalam satu ruang merupakan bagian integral dari pengalaman liturgis (Bouyer, 1955; Hoon, 1971). Interpretasi tersebut tidak berarti bahwa bentuk bangku dengan sendirinya menghasilkan persekutuan. Justru temuan penelitian memperlihatkan pentingnya pemaknaan jemaat. Materialitas menyediakan struktur bagi persekutuan, tetapi komunitaslah yang menghidupkan maknanya melalui partisipasi.

Tempat Duduk Majelis dan Persoalan Diferensiasi Ruang

GKPI Aeknauli I juga memiliki tempat duduk khusus bagi majelis. Secara fungsional, penempatan tersebut berkaitan dengan tugas pelayanan dan keteraturan liturgi. Namun, diferensiasi spasial antara majelis dan jemaat juga memiliki makna simbolis yang perlu dibaca secara kritis. Pada satu sisi, posisi tersebut menandai tanggung jawab pelayanan. Majelis bukan sekadar kelompok yang memperoleh posisi khusus, melainkan mereka yang menerima tanggung jawab tertentu dalam kehidupan liturgis dan pastoral. Pada sisi lain, apabila perbedaan ruang dimaknai sebagai hierarki martabat, susunan tersebut berpotensi menciptakan persepsi bahwa kelompok tertentu memiliki kedudukan spiritual yang lebih tinggi. Perspektif Bouyer membantu menjaga keseimbangan ini. Liturgi membutuhkan struktur dan pelayanan, tetapi struktur tersebut berada dalam kehidupan satu komunitas gerejawi. Dengan demikian, tempat duduk majelis lebih tepat dibaca sebagai materialisasi fungsi pelayanan, bukan simbol superioritas.

Mimbar: Materialitas Pewartaan Firman

Mimbar merupakan salah satu elemen yang paling jelas memiliki fungsi liturgis. Data penelitian menempatkan mimbar sebagai bagian penting dari struktur fisik GKPI Aeknauli I. Dalam tradisi Protestan, posisi mimbar berkaitan erat dengan pewartaan Firman. Secara material, mimbar merupakan objek tempat pelayan menyampaikan khotbah atau pembacaan tertentu. Secara teologis, maknanya melampaui pembicara. Mimbar mengarahkan perhatian kepada Firman yang diberitakan, bukan kepada status orang yang berdiri di belakangnya. Perspektif Bouyer (1955, 1967) memungkinkan Firman ditempatkan dalam keseluruhan tindakan liturgis, bukan dipisahkan dari kehidupan ibadah. Interpretasi ini penting bagi pendidikan jemaat. Apabila mimbar hanya dipahami sebagai “tempat pendeta berkhotbah,” pusat makna bergeser kepada individu pelayan. Sebaliknya, pemaknaan teologis mengarah pada Firman Allah yang diberitakan melalui pelayanan gereja.

Altar atau Meja Pelayanan: Persekutuan dan Sakramen

Elemen berikutnya adalah altar atau meja pelayanan. Keberadaan meja dalam ruang liturgis mempunyai hubungan dengan pelayanan sakramental, khususnya Perjamuan Kudus. Dalam pemikiran Bouyer, hubungan antara Firman, doa, dan Ekaristi merupakan bagian penting dari perkembangan liturgi Kristen (Bouyer, 1955, 1967). Karena penelitian dilakukan dalam konteks gereja Protestan, terminologi dan pemaknaan altar perlu ditempatkan sesuai tradisi GKPI dan tidak serta-merta disamakan dengan penggunaan altar dalam tradisi gerejawi lainnya. Namun, secara liturgis, meja pelayanan tetap dapat dipahami sebagai ruang material yang mengingatkan jemaat pada persekutuan yang dibangun melalui karya Kristus. Konstruksi fisik dengan demikian membantu menampilkan secara material dimensi-dimensi kehidupan liturgis.

Salib sebagai Pusat Memori Kristologis

Salib merupakan simbol visual yang secara eksplisit mengarahkan perhatian pada identitas Kristen. Dalam bangunan GKPI Aeknauli I, salib menjadi salah satu elemen yang teridentifikasi dalam penelitian. Berbeda dari pintu atau bangku yang fungsi praktisnya lebih dominan, salib sejak awal memiliki karakter simbolik yang kuat. Dalam konteks material culture, salib memperlihatkan bagaimana sebuah benda dapat menjadi

pembawa memori religius. Chidester (2018) menunjukkan pentingnya materialitas dalam pembentukan pengalaman religius. Salib tidak menggantikan realitas yang diimaninya, tetapi menjadi tanda yang mengarahkan komunitas kepada memori mengenai Kristus. Karena itu, keberadaan salib dapat dipahami sebagai *materialized theological memory*. Ia menghubungkan ruang peribadahan dengan narasi iman yang menjadi dasar identitas komunitas.

Menara Gereja: Identitas Komunal dalam Ruang Publik

Jika mimbar, meja pelayanan, dan bangku terutama bekerja di dalam ruang ibadah, menara gereja berkomunikasi dengan ruang yang lebih luas. Menara menjadi bagian dari identitas visual bangunan dan menandai keberadaan komunitas gereja dalam lingkungan sosial. Dari perspektif material culture, menara dapat dibaca sebagai bentuk representasi publik. Ia menandai bahwa komunitas iman tidak hanya mempunyai ruang internal untuk beribadah, tetapi juga hadir sebagai bagian dari masyarakat. Dengan demikian, bangunan memiliki dimensi *inward* dan *outward*: ke dalam, ia membentuk ruang persekutuan; keluar, ia mengkomunikasikan keberadaan komunitas.

Kesenjangan antara Makna Teologis dan Pemahaman Jemaat

Temuan yang paling penting bukan sekadar adanya delapan unsur fisik, tetapi adanya kesenjangan pemaknaan antarkelompok jemaat. Wawancara terhadap 12 informan memperlihatkan bahwa pendeta dan sintua relatif mampu menjelaskan makna teologis dan liturgis elemen gereja. Sebaliknya, sebagian jemaat awam lebih menekankan fungsi praktis, sedangkan generasi muda memperlihatkan pemahaman simbolis-teologis yang relatif terbatas. Konstruksi fisik dapat dirancang dengan berbagai makna, tetapi makna tersebut tidak otomatis diterima oleh pengguna. Karena itu, teori *material culture* perlu dipertemukan dengan konsep *reception*. Makna bangunan muncul melalui interaksi antara objek dan komunitas. Kondisi ini juga menjelaskan temuan awal mengenai perilaku sebagian jemaat yang kurang memperhatikan kekhusyukan dan kebersihan ruang gereja. Penelitian tidak dapat secara kausal menyimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan teologis secara langsung menyebabkan perilaku tersebut. Namun, terdapat indikasi bahwa keterbatasan pemaknaan simbolis dapat berhubungan dengan cara jemaat memperlakukan ruang.

Material-Liturgical Meaning Framework

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, artikel ini mengusulkan *Material-Liturgical Meaning Framework* sebagai sintesis antara MCA Fleming dan teologi liturgi Bouyer. Kerangka tersebut terdiri atas enam tahap:

Tahap	Fokus
Physical Form	Bentuk dan karakter material
Material-Cultural Meaning	Sejarah, memori, dan identitas komunitas
Liturgical Function	Fungsi elemen dalam tindakan ibadah
Theological Manifestation	Makna iman yang dikomunikasikan
Congregational Reception	Pemahaman dan pengalaman jemaat
Faith Formation	Potensi pembentukan kesadaran dan praksis iman

Kebaruan kerangka ini terletak pada penempatan *congregational reception* sebagai penghubung antara simbol material dan pembentukan iman. Bangunan tidak membentuk iman secara mekanis. Makna material perlu dibaca, diajarkan, dialami, dan diinternalisasi oleh komunitas.

Konstruksi Gereja sebagai Teologi yang Dihidupi

Hasil penelitian pada akhirnya memperlihatkan bahwa konstruksi GKPI Aeknauli I dapat dibaca sebagai bentuk teologi yang dimaterialkan. Pintu mengarahkan umat memasuki ruang persekutuan; tata ruang mengorganisasikan tindakan liturgis; bangku mempertemukan komunitas; tempat majelis merepresentasikan tanggung jawab pelayanan; mimbar berhubungan dengan pewartaan Firman; meja pelayanan dengan kehidupan sakramental; salib dengan memori Kristologis; dan menara dengan kehadiran gereja dalam ruang publik. Namun demikian, temuan mengenai perbedaan pemahaman jemaat menunjukkan bahwa teologi yang dimaterialkan belum tentu menjadi teologi yang dipahami. Di sinilah kontribusi praktis penelitian menjadi penting. GKPI Aeknauli I dapat mengembangkan pendidikan liturgis yang menjelaskan makna ruang dan simbol gereja, terutama kepada generasi muda. Pendidikan tersebut tidak dimaksudkan untuk mensakralkan benda secara berlebihan, melainkan membantu jemaat memahami hubungan antara materialitas dan tindakan iman. Dengan demikian, bangunan gereja sebaiknya tidak berhenti pada fungsi *shelter for worship*, tetapi berkembang menjadi *formative liturgical space*. Dalam dialog antara Fleming (1974) dan Bouyer (1955, 1967), materialitas memperoleh makna ketika berinteraksi dengan sejarah komunitas, tindakan liturgis, interpretasi teologis, dan penerimaan jemaat. Temuan ini memperluas pemahaman terhadap GKPI Aeknauli I: konstruksi fisiknya bukan hanya hasil pembangunan sebuah komunitas, melainkan arsip material perjalanan iman sekaligus medium yang berpotensi membentuk bagaimana jemaat mengingat, bersekutu, mendengar Firman, merayakan iman, dan memahami dirinya sebagai gereja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi fisik GKPI Aeknauli I tidak hanya berfungsi sebagai bangunan yang mewadahi kegiatan peribadahan, tetapi juga dapat dipahami sebagai manifestasi material dari sejarah, identitas, dan teologi liturgi jemaat. Perjalanan gereja dari persekutuan rumah ke rumah sejak 1976, penggunaan gedung sekolah, pembangunan tempat ibadah sederhana berbahan kayu, hingga terbentuknya bangunan permanen memperlihatkan bahwa materialitas gereja tumbuh bersama perkembangan komunitas iman. Dengan demikian, konstruksi gereja sekaligus menjadi memori material yang merekam perjalanan dan keberlangsungan jemaat. Analisis menggunakan *Material Culture Analysis* E. McClung Fleming yang didialogkan dengan pemikiran teologi liturgi Louis Bouyer menunjukkan bahwa delapan unsur fisik utama, pintu utama, tata ruang ibadah, tempat duduk jemaat, tempat duduk majelis, mimbar, altar atau meja pelayanan, salib, dan menara gereja, memiliki lapisan makna yang melampaui fungsi praktisnya. Pintu dapat dimaknai sebagai transisi memasuki ruang peribadahan; tata ruang mengarahkan tindakan liturgis; bangku menampung persekutuan umat; tempat duduk majelis merepresentasikan tanggung jawab pelayanan; mimbar berkaitan dengan pewartaan Firman; meja pelayanan dengan kehidupan sakramental; salib menghadirkan memori Kristologis; sedangkan menara menandai kehadiran komunitas gereja dalam ruang publik.

Materialitas dengan demikian dapat menjadi medium yang mendukung pengalaman dan pemaknaan liturgis.

Temuan penting penelitian terletak pada adanya kesenjangan antara makna teologis-liturgis konstruksi dan penerimaan aktual jemaat. Pendeta dan sintua relatif mampu menjelaskan makna teologis sejumlah elemen gereja, sedangkan sebagian jemaat awam lebih banyak memahami unsur fisik berdasarkan fungsi praktisnya. Pemahaman simbolis-teologis pada sebagian generasi muda juga ditemukan relatif terbatas. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberadaan simbol tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman simbol, sebagaimana keberadaan ruang liturgis tidak dengan sendirinya membentuk kesadaran liturgis. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa potensi formatif konstruksi gereja terjadi melalui interaksi antara bentuk material, sejarah komunitas, fungsi liturgis, interpretasi teologis, dan penerimaan jemaat. Dengan demikian, konstruksi GKPI Aeknauli I dapat dipahami sebagai teologi yang dimaterialkan, tetapi teologi tersebut membutuhkan proses interpretasi agar menjadi teologi yang dipahami dan dihidupi. Implikasi penelitian mengarah pada pentingnya pendidikan liturgis bagi jemaat, khususnya generasi muda, mengenai makna ruang dan simbol gereja. Dengan cara tersebut, bangunan gereja tidak berhenti sebagai *shelter for worship*, tetapi berkembang menjadi *formative liturgical space* yang membantu jemaat mengingat perjalanan imannya, mengalami persekutuan, mendengar Firman, merayakan kehidupan gerejawi, serta membentuk kesadaran dirinya sebagai komunitas iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. A. (2014). *What objects mean: An introduction to material culture*. Left Coast Press.
- Bouyer, L. (1955). *Liturgical piety*. University of Notre Dame Press.
- Bouyer, L. (1967). *Liturgy and architecture*. University of Notre Dame Press.
- Chidester, D. (2018). *Religion: Material dynamics*. University of California Press.
- Davies, J. G. (1986). *A new dictionary of liturgy and worship*. SCM Press.
- Fleming, E. M. (1974). Artifact study: A proposed model. *Winterthur Portfolio*, 9, 153–173. <https://doi.org/10.1086/495828>
- Hoon, P. W. (1971). *The integrity of worship: Ecumenical and pastoral studies in liturgical theology*. Abingdon Press.
- Kilde, J. H. (2008). *Sacred power, sacred space: An introduction to Christian architecture and worship*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195314694.001.0001>
- Martasudjita, E. (1999). *Pengantar liturgi: Makna, sejarah, dan teologi liturgi*. Kanisius.
- White, J. F. (2017). *Introduction to Christian worship* (3rd ed.). Abingdon Press.